

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGHITUNG PENJUMLAHAN DUA PECAHAN BERPENYEBUT TIDAK SAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)

Akhmad Askolani

SD Negeri Cilendek 4 Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor
askolaniakhmad1@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama. (2) mengetahui proses peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama. (3) mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together cocok untuk diterapkan pada materi penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama dalam pembelajaran Matematika. Diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 43,18% atau 19 siswa yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 61,36% atau 27 siswa yang nilainya di atas KKM, dan pada siklus 2 menjadi 100% atau 44 siswa yang nilainya di atas KKM. Aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara umum sudah baik, namun dalam hal memotivasi siswa guru masih kurang optimal, sehingga siswa kurang aktif dan dalam mengikuti KBM. Kekurangan pada siklus 1 ini kemudian diperbaiki pada siklus 2 dan aktivitas guru pada siklus 2 secara umum sudah baik.

Kata Kunci : *model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar siswa, matematika*

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang bersifat interaktif antara guru dengan siswa, sehingga dalam diri siswa akan berlangsung apa yang disebut dengan belajar bermakna. Guru perlu memahami struktur konsep yang telah dimiliki siswa dan siswa akan berusaha untuk menghubungkan informasi atau konsep yang disampaikan guru dengan struktur kognitifnya.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan menyelesaikan suatu masalah. Keberhasilan kelompok

tercapai hanya jika setiap anggota kelompok berhasil memahami konsep atau materi yang diajarkan. Dengan demikian, tugas para peserta didik bukanlah melakukan sesuatu tetapi mempelajari sesuatu sebagai sebuah kelompok, dimana kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan Matematika pada Sekolah Menengah Pertama hingga saat ini masih didominasi oleh strategi pembelajaran konvensional. Strategi pembelajaran konvensional menekankan perolehan belajar dengan cara hafalan, dan tidak melibatkan pebelajar dengan kegiatan ilmiah, sehingga perolehan belajar tidak seperti yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan perolehan belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif memfasilitasi pebelajar untuk belajar melalui kegiatan ilmiah berdasarkan kelompok untuk membangun pengetahuan dengan bimbingan guru. Sebagai upaya pemecahannya adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif NHT. Siswa dianggap meningkat hasil belajarnya, apabila semua siswa dapat mencapai nilai sama atau lebih besar dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran dan pengembangannya dapat dikatakan berhasil, harus dilihat dari sudut input, proses, hingga output pembelajaran. Pada sisi input, pembelajaran harus memiliki konsep-konsep yang jelas, materi yang jelas, pebelajar yang jelas, dan perencanaan pembelajaran yang disiapkan secara terencana sesuai dengan tuntutan kurikulum dan silabus. Dari sudut proses, sebuah pembelajaran harus memiliki sumber-sumber yang sesuai, memiliki model yang pas dengan bidang studi yang akan diajarkan, dan memiliki kesesuaian antara audien pebelajar dengan suasana belajar yang berlangsung. Dari sudut output, pembelajaran harus dapat memberikan kontribusi kepada siswa dan dapat dikembangkan bagi proses pendewasaan, pengayaan keterampilan, dan penguatan ilmu pengetahuan.

Menurut Mukhtar (2005: 1) pembelajaran semacam ini dapat pula dipahami sebagai sebuah model pembelajaran yang efektif, artinya, “Pembelajaran didasarkan atas kesesuaian antara yang direncanakan guru dengan hasil yang dicapai siswa”. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Setiap sistem lingkungan atau setiap peristiwa belajar mengajar mempunyai “profil” yang unik, yang mengakibatkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Atau, kalau dikatakan secara

terbalik, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula.

Secara umum model pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis-garis haluan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, Menurut Djamarah dan Zain (2002: 5-6) strategi dapat diartikan “Sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”. Ada 4 (empat) model dasar dalam belajar mengajar menurut Sastrawijaya (2001: 60) yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, model dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada 4 (empat) masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam menggunakan model pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Model Pembelajaran NHT

Model Number Head Together merupakan salah satu unsur dalam pembelajaran kolaboratif. Dimana menurut Panitz dalam Asrori (2005: 54) pembelajaran kolaboratif adalah:

“Filosofi individu atau pandangan hidup seseorang yang tidak hanya tergantung pada tehnik pembelajaran di dalam kelas,

tetapi merupakan serangkaian proses yang membantu setiap siswa untuk berinteraksi bersama-sama, belajar bersama, mengalami perubahan bersama dan mengembangkan kemampuan bersama dalam menyelesaikan tujuan untuk mengembangkan proses belajarnya”.

Sedangkan menurut Anuradha (2004: 32) menjelaskan pembelajaran kolaboratif “Merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Konsep pembelajaran kolaboratif ini lebih menekankan pada kegiatan siswa secara berpasangan atau berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Melihat hal tersebut di atas, maka pembelajaran kolaboratif ini dipandang sebagai pembelajaran yang akan memberikan kemampuan kepada siswa untuk berpikir kritis, mampu menyelesaikan berbagai masalah baik secara individu atau pun secara kelompok, di samping itu dapat mewujudkan sistem pembelajaran yang aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan segala permasalahan dalam belajarnya sehingga dengan sendirinya belajar didominasi oleh aktivitas siswa di kelas.

Pembelajaran kolaboratif dengan model Number Head Together menurut Covey dalam Asrori (2005: 66) adalah: Interaksi aktif berdasarkan atas pertukaran ide yang menjurus kepada pembelajaran individu melalui proses berkumpul atau berkelompok dan bekerja secara kelompok. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui pembentukan tim atau kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya terdiri dari beberapa siswa, dengan masing-masing siswa memiliki nomor diri sesuai dengan urutan kelompok mereka.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari model Number Head Together menurut Bono (2005: 97) adalah:

1. Membangun kerjasama dalam memecahkan masalah bersama dalam suatu kelompok siswa mendapatkan berbagai alternatif jawaban yang berbeda-beda-beda, di sini perlu adanya kerjasama dalam merumuskan berbagai penyelesaian dengan berbagai pendapat yang beragam untuk menentukan keputusan bersama.

2. Menitikberatkan kepada minat dan kebingungan dan juga hubungan antara fakta dan kenyataan, siswa dituntut untuk mencari informasi atau sumber yang relevan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan mereka dalam memecahkan masalah.
3. Siswa dapat mengetahui situasi dan perubahan yang sedang terjadi di masyarakat artinya segala masalah yang mereka hadapi harus dapat mereka analogikan dengan masalah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga secara tidak langsung siswa sudah mampu memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sosialnya.
4. Merupakan langkah perbaikan dan pelaksanaan pembelajaran yang aktif.

Adapun menurut Anuradha (2004: 15) kategori yang terdapat dalam penerapan model Number Head Together adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan manfaat menggunakan model Number Head Together diantaranya adalah menolong pemahaman siswa dalam materi pelajaran, memberikan pengalaman dan pengetahuan secara langsung dalam memperoleh perspektif baru dalam pembelajaran kepada siswa, merangsang kemampuan berpikir siswa untuk selalu aktif dalam belajar.
2. Dilihat dari aspek sosial dan emosional, teknik Number Head Together dapat memperoleh kondisi yang baik bagi siswa untuk dapat memecahkan berbagai masalah kondisi yang baik bagi siswa untuk dapat memecahkan berbagai masalah sehingga diperoleh belajar secara menyenangkan dan mendorong tanggung jawab yang lebih besar dalam memecahkan masalah belajarnya.

Wiryawan (2000: 68) menjelaskan model Number Head Together adalah: “Lebih bersifat terbuka yang menghargai pendapat anggota kelompok dimana dalam pembelajaran diaplikasikan dalam situasi interaksi siswa yang bertujuan untuk mencapai ide, gagasan, dan pemecahan masalah setiap individu dalam kelompok sehingga dalam pembelajaran ini siswa

diberikan kesempatan yang sama untuk dapat memberikan ide, gagasan dalam memecahkan berbagai macam permasalahan”. Model Number Head Together “ditandai oleh sifat yang menekankan pada pemberdayaan siswa aktif”. Oleh karena itu perlunya pengembangan tugas guru dalam kelas dalam menggunakan model Number Head Together dengan tujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas siswa dalam proses belajar.
2. Memfokuskan siswa terhadap proses belajarnya.
3. Merespon siswa untuk memberi tanggapan terhadap pelajaran dan menerima berbagai respon dari siswa lain.
4. Meminta siswa selalu membuat pertanyaan terhadap pokok pengajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai – nilai kecakapan. Lebih lanjut Nurkencana dan Sunartana mengatakan Hasil belajar bisa juga disebut kecakapan aktual (actual ability) yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan potensial (potensial ability) yaitu kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai hasil. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan (ability). Sutrisno (2008: 25) mengemukakan ”hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dieksperimentalkan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar”. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh siswa setelah siswa yang bersangkutan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kecakapan nyata (actual) bukan kecakapan potensial. Hasil siswa pada mata pelajaran Matematika dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa yang belajar yang meliputi IQ, motivasi, minat, bakat, kesehatan dan faktor

luar siswa yang belajar yang meliputi guru pengajar, materi ajar, latihan, sarana kelengkapan belajar siswa, tempat di sekolah atau di rumah serta di lingkungan sosial siswa.

Suyono (2009: 8) menyatakan ”hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas yang mengakitkannya berubahnya input secara fungsional”. Hasil belajar merupakan perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, ketrampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan. Hasil belajar dapat dilihat dan diukur. Keberhasilan dalam proses belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Menurut Rifa’i (2009: 85) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Handayani (2009: 38) hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif merupakan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Hasil belajar aspek afektif lebih berorientasi pada pembentukan sikap melalui proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar psikomotor berkaitan dengan hasil kemampuan fisik siswa Purwanto (2003: 3) menyatakan bahwa ”hasil belajar adalah suatu yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan kepada dalam waktu tertentu”. Slameto (2003: 17) menyatakan ”hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang hasilnya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar”. Dari berbagai pendapat di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah suatu pola perbuatan, tindakan, nilai, sikap, apresiasi dan ketrampilan yang didapatkan oleh para peserta didik melalui suatu proses belajar, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan). Tujuan pendidikan

dibagi ke dalam tiga domain, yaitu: (a) Cognitive Domain (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir; (b) Affective Domain (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, dan (c) Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. (Purnomo, 2010: 1)

Mata Pelajaran Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan Matematika, diagram, grafik atau tabel.

Tujuan pembelajaran Matematika

Tujuan dari pembelajaran Matematika yaitu (1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi; (2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; (3) Mengembangkan kemampuan memecahkan

masalah; dan (4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan Matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Sindangrasa Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Subyek penelitian ini adalah kelas 4 dengan jumlah siswa sebanyak 44 orang. Kelas tersebut dipakai sebagai subyek penelitian karena rata-rata hasil uji kompetensi siswa yang mencapai KKM dan hasil belajarnya masih belum memuaskan. Oleh karena itu memerlukan penanganan yang segera.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

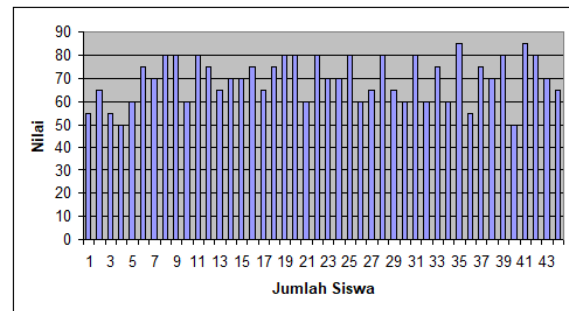
Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas 1 untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama. Nilai tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Number Head Together. Berikut disajikan data hasil belajar pada pra siklus (tes awal):

Tabel 1 Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aji Hanna Yustiar	55	Belum Tuntas
2	Bangkit Sanjaya	65	Belum Tuntas
3	Fauzan Fazar Purnama	55	Belum Tuntas
4	Febriana Azzahra	50	Belum Tuntas
5	Hasby Assiddiqi	60	Belum Tuntas
6	Kharisma Pertiwi	75	Tuntas
7	M. Ikhsan Aziz	70	Belum Tuntas
8	Muhamad Fachry Fadhilah	80	Tuntas
9	Nadya Apriliyanti	80	Tuntas
10	Naila Labibah	60	Belum Tuntas
11	Nandito Putra Setia	80	Tuntas
12	Nasywa Destia Sujayana	75	Tuntas
13	Naufaldi Firmansyah	65	Belum Tuntas
14	Nazwa Febriyanti Rohmat	70	Belum Tuntas
15	Nicella Agatha Pamuji	70	Belum Tuntas
16	Okta Rizkia Putri	75	Tuntas
17	Pausal Akbarullah Firdaus	65	Belum Tuntas
18	Peony Wijaya	75	Tuntas
19	Putri Amanda Citra Lestari	80	Tuntas
20	Rahma Aulia Maulida	80	Tuntas
21	Rangga Jiffa Rama	60	Belum Tuntas
22	Rival Achmad Fauzi	80	Tuntas
23	Rosyya Erin Nurdiansyah	70	Belum Tuntas
24	Sadam Alfarizky	70	Belum Tuntas
25	Salma Sinta Lestari	80	Tuntas
26	Satria Rangga Harwanto	60	Belum Tuntas
27	Sazqya Rizka Syafitri	65	Belum Tuntas
28	Syifa Rizki Utamy	80	Tuntas
29	Yola Oktaviani	65	Belum Tuntas
30	Zisika Madania	60	Belum Tuntas
31	Zulham Gafna Kaulika Al Farizi	80	Tuntas
32	Dewi Agustina	60	Belum Tuntas
33	Muhammad Jakfar Saleh	75	Tuntas
34	Raditia Zuhri Ramadan	60	Belum Tuntas
35	Najwa Syafgarin Kirana	85	Tuntas
36	Stephanny Puspa Dewi	55	Belum Tuntas
37	Isfina Febriani	75	Tuntas
38	M. Farel Wibisono	70	Belum Tuntas
39	Amanda Dwi Lestari	80	Tuntas
40	Andini	50	Belum Tuntas
41	Arfan Ubaedillah	85	Tuntas
42	Argi Raytama	80	Tuntas
43	Astri Triyana	70	Belum Tuntas
44	Bunga Aprilia	65	Belum Tuntas
Rata-Rata		69,66	
Nilai Terendah		50	
Nilai Tertinggi		85	

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
Jumlah Siswa yang Sudah Tuntas		19	
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas		25	
Persentase Ketuntasan		43,18%	

Di lihat dalam bentuk grafik dari hasil pra siklus seperti berikut :



Grafik 1 Nilai hasil pra siklus

Berdasarkan tabel dan grafik 1 terlihat bahwa siswa hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 69,66 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 19 orang atau (43,18%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika tentang materi penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama masih tergolong rendah dan perlu untuk diperbaiki.

Siklus I

Dari hasil observasi siklus 1, didapatkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga bangun datar, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer, guru kurang tanggap terhadap siswa yang belum memahami materi. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah masih ada siswa yang kurang konsentrasi dalam menerima materi pembelajaran.

Data mengenai keaktifan siswa dapat dipeoleh dengan menggunakan lembar observasi seperti pada lampiran. Keaktifan siswa tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran

berlangsung. Data mengenai keaktifan siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Data mengenai Keaktifan Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Perhatian Siswa		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Aji Hanna Yustiar			√
2	Bangkit Sanjaya	√		
3	Fauzan Fazar Purnama		√	
4	Febriana Azzahra			√
5	Hasby Assiddiqi		√	
6	Kharisma Pertiwi	√		
7	M. Ikhsan Aziz		√	
8	Muhamad Fachry Fadhilah	√		
9	Nadya Apriliyanti	√		
10	Naila Labibah			√
11	Nandito Putra Setia		√	
12	Nasywaa Destia Sujayana		√	
13	Naufaldi Firmansyah			√
14	Nazwa Febriyanti Rohmat	√		
15	Nicella Agatha Pamuji		√	
16	Okta Rizkia Putri			√
17	Pausal Akbarullah Firdaus		√	
18	Peony Wijaya		√	
19	Putri Amanda Citra Lestari	√		
20	Rahma Aulia Maulida			√
21	Rangga Jiffa Rama	√		
22	Rival Achmad Fauzi			√
23	Rossya Erin Nurdiansyah			√
24	Sadam Alfarizky	√		
25	Salma Sinta Lestari		√	
26	Satria Rangga Harwanto		√	
27	Sazqya Rizka Syafitri	√		
28	Syifa Rizki Utamy		√	
29	Yola Oktaviani			√
30	Zisika Madania		√	
31	Zulham Gafna Kaulika Al Farizi	√		
32	Dewi Agustina		√	
33	Muhammad Jakfar Saleh		√	
34	Raditia Zuhri Ramadan		√	
35	Najwa Syafgarin Kirana	√		
36	Stephanny Puspa Dewi		√	
37	Isfina Febriani			√
38	M. Farel Wibisono			√
39	Amanda Dwi Lestari	√		
40	Andini			√
41	Arfan Ubaedillah		√	
42	Argi Raytama		√	
43	Astri Triyana	√		
44	Bunga Aprilia	√		
Jumlah		14	18	12
Persentase		31,82%	40,91%	27,27%

Data mengenai aktifitas siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa 31,82% atau 14 siswa secara aktif mengikuti pembelajaran, 40,91% atau 18 siswa mengikuti pembelajaran cukup aktif dan 27,27% atau 12 siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktifitas guru pada siklus 1

Tabel 3 Data Hasil Pengamatan Aktifitas Guru Pada Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian			
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Pendahuluan				
	a.Memotivasi Siswa			√	
	b.Apersepsi	√			
2	Kegiatan Inti				
	Bahan-bahan pembelajaran yang disajikan sesuai dengan yang direncanakan	√			
	Kesesuaian penerapan model pembelajaran Number Head Together dengan materi	√			
	Kemampuan mengoptimalkan pelaksanaan model pembelajaran Number Head Together		√		
	Antusiasme dalam menanggapi pertanyaan siswa		√		
	Membantu meningkatkan proses pembelajaran siswa		√		
	Mengarahkan siswa untuk mengerjakan latihan soal	√			
	Mengamati proses belajar siswa	√			
	3	Penutup			
		Penilaian Refleksi	√		
4	Pengelolaan Waktu	√			
5	Penggunaan media pembelajaran	√			
	Suasana Kelas				
6	Semangat guru	√			
	Semangat siswa	√			
Jumlah		11	3	1	
Persentase		73,33%	20%	6,67%	

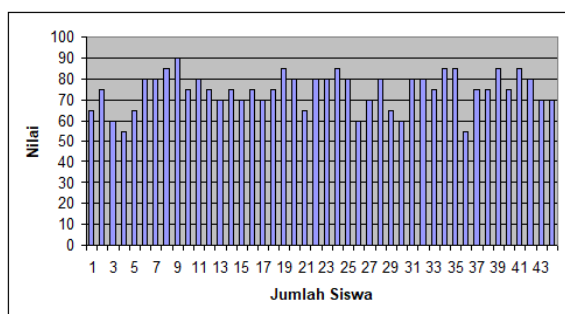
Untuk mengetahui besaran hasil belajar siswa, maka pada akhir siklus II dilakukan tes dengan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Data mengenai Keaktifan Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aji Hanna Yustiar	65	Belum Tuntas
2	Bangkit Sanjaya	75	Tuntas
3	Fauzan Fazar Purnama	60	Belum Tuntas
4	Febriana Azzahra	55	Belum Tuntas
5	Hasby Assiddiqi	65	Belum Tuntas
6	Kharisma Pertiwi	80	Tuntas
7	M. Ikhsan Aziz	80	Tuntas
8	Muhamad Fachry Fadhilah	85	Tuntas
9	Nadya Apriliyanti	90	Tuntas
10	Naila Labibah	75	Tuntas
11	Nandito Putra Setia	80	Tuntas
12	Nasywaa Destia Sujayana	75	Tuntas
13	Naufaldi Firmansyah	70	Belum Tuntas
14	Nazwa Febriyanti Rohmat	75	Tuntas
15	Nicella Agatha Pamuji	70	Belum Tuntas
16	Okta Rizkia Putri	75	Tuntas
17	Pausal Akbarullah Firdaus	70	Belum Tuntas
18	Peony Wijaya	75	Tuntas
19	Putri Amanda Citra Lestari	85	Tuntas
20	Rahma Aulia Maulida	80	Tuntas
21	Rangga Jiffa Rama	65	Belum Tuntas
22	Rival Achmad Fauzi	80	Tuntas
23	Rossya Erin Nurdiansyah	80	Tuntas
24	Sadam Alfarizky	85	Tuntas
25	Salma Sinta Lestari	80	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
26	Satria Rangga Harwanto	60	Belum Tuntas
27	Sazqya Rizka Syafitri	70	Belum Tuntas
28	Syifa Rizki Utamy	80	Tuntas
29	Yola Oktaviani	65	Belum Tuntas
30	Zisika Madania	60	Belum Tuntas
31	Zulham Gafna Kaulika Al Farizi	80	Tuntas
32	Dewi Agustina	80	Tuntas
33	Muhammad Jakfar Saleh	75	Belum Tuntas
34	Raditia Zuhri Ramadan	85	Tuntas
35	Najwa Syafgarin Kirana	85	Tuntas
36	Stephanny Puspa Dewi	55	Belum Tuntas
37	Isfina Febriani	75	Tuntas
38	M. Farel Wibisono	75	Tuntas
39	Amanda Dwi Lestari	85	Tuntas
40	Andini	75	Tuntas
41	Arfan Ubaedillah	85	Tuntas
42	Argi Raytama	80	Tuntas
43	Astri Triyana	70	Belum Tuntas
44	Bunga Aprilia	70	Belum Tuntas
Rata-Rata		74,66	
Nilai Terendah		55	
Nilai Tertinggi		90	
Jumlah Siswa yang Sudah Tuntas		27	
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas		17	
Persentase Ketuntasan		61,36%	

Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data hasil belajar pada siklus I tersaji pada grafik



Grafik 2 Nilai hasil belajar pada Siklus I

Berdasarkan tabel 4 dan grafik 2 terlihat bahwa rata-rata nilai siswa sebesar 74,66 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 55. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM 27 orang atau (61,36%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika tentang materi penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama telah mengalami peningkatan pada siklus I.

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan-kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang memotivasi siswa, guru kurang peka terhadap siswa yang belum paham materi, serta kurang dalam

pengelolaan waktu. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan KBM untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara, mengadakan pendekatan baik dalam waktu proses pembelajaran berlangsung ataupun di luar jam proses belajar mengajar terhadap siswa yang belum paham materi pembelajaran, dan meningkatkan motivasi siswa dengan menginformasikan manfaat yang didapat dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Siklus II

Pada siklus II ini guru telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi siswa, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti KBM. Dengan semangat yang tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Selain memotivasi siswa, guru juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

Data mengenai keaktifan siswa dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi, seperti pada lampiran. Keaktifan siswa tersebut dapat terlihat dalam hal bertanya, menjawab dan antusiasnya mengikuti pembelajaran. Data mengenai keaktifan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Data keaktifan siswa pada siklus II

No	Nama Siswa	Perhatian Siswa		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Aji Hanna Yustiar		√	
2	Bangkit Sanjaya	√		
3	Fauzan Fazar Purnama	√		
4	Febriana Azzahra		√	
5	Hasby Assiddiqi	√		
6	Kharisma Pertiwi	√		
7	M. Ikhsan Aziz		√	
8	Muhamad Fachry Fadhilah	√		
9	Nadya Apriliyanti	√		
10	Naila Labibah	√		
11	Nandito Putra Setia	√		
12	Nasywa Destia Sujayana	√		
13	Naufaldi Firmansyah	√		
14	Nazwa Febriyanti Rohmat	√		
15	Nicella Agatha Pamuji	√		
16	Okta Rizkia Putri	√		
17	Pausal Akbarullah Firdaus		√	
18	Peony Wijaya		√	
19	Putri Amanda Citra Lestari	√		
20	Rahma Aulia Maulida	√		
21	Rangga Jiffa Rama	√		
22	Rival Achmad Fauzi	√		
23	Rossya Erin Nurdiansyah			√

No	Nama Siswa	Perhatian Siswa		
		Baik	Cukup	Kurang
24	Sadam Alfarizky	√		
25	Salma Sinta Lestari		√	
26	Satria Rangga Harwanto		√	
27	Sazqya Rizka Syafitri	√		
28	Syifa Rizki Utamy	√		
29	Yola Oktaviani			√
30	Zisika Madania	√		
31	Zulham Gafna Kaulika Al Farizi	√		
32	Dewi Agustina	√		
33	Muhammad Jakfar Saleh	√		
34	Raditia Zuhri Ramadan	√		
35	Najwa Syafgarin Kirana	√		
36	Stephanny Puspa Dewi		√	
37	Isfina Febriani		√	
38	M. Farel Wibisono	√		
39	Amanda Dwi Lestari	√		
40	Andini			√
41	Arfan Ubaedillah			
42	Argi Raytama			
43	Astri Triyana			
44	Bunga Aprilia			
Jumlah		28	9	3
Presentase		70%	22,5%	7,5%

Dari data keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan bahwa 70% atau 28 siswa secara aktif mengikuti pembelajaran sedangkan 22,5% atau 9 siswa cukup aktif mengikuti pembelajaran dan 7,5% atau 3 siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa pada siklus II ini menunjukkan kemajuan yang sangat bagus dibandingkan dengan keaktifan siswa pada siklus I.

Di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktifitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Aktifitas guru pada siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Pendahuluan			
	a.Memotivasi Siswa	√		
	b.Apersepsi	√		
2	Kegiatan Inti			
	Bahan-bahan pembelajaran yang disajikan sesuai dengan yang direncanakan	√		
	Kesesuaian pelaksanaan alat peraga dengan Materi pembelajaran	√		
	Antusiasme dalam menanggapi pertanyaan siswa	√		
	Membantu meningkatkan proses pembelajaran siswa	√		
	Mengarahkan siswa untuk mengerjakan latihan soal	√		
	Mengamati proses belajar siswa	√		
3	Penutup			
	Penilaian	√		
	Refleksi	√		
4	Pengelolaan Waktu	√		
5	Penggunaan media pembelajaran	√		
6	Suasana Kelas			

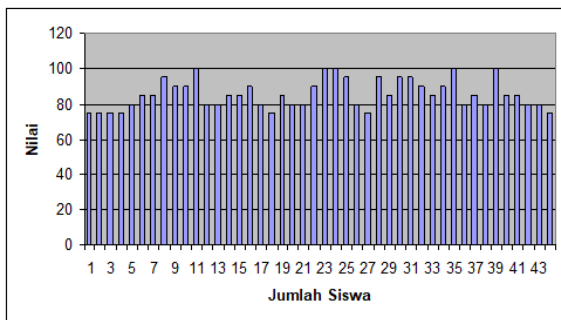
No	Aspek Yang Diamati	Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
	Semangat guru	√		
	Semangat siswa	√		
Presentase		100%		

Untuk mengetahui besaran hasil belajar siswa, maka pada akhir siklus II dilakukan tes dengan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aji Hanna Yustiar	75	Tuntas
2	Bangkit Sanjaya	75	Tuntas
3	Fauzan Fazar Purnama	75	Tuntas
4	Febriana Azzahra	75	Tuntas
5	Hasby Assiddiqi	80	Tuntas
6	Kharisma Pertiwi	85	Tuntas
7	M. Ikhsan Aziz	85	Tuntas
8	Muhamad Fachry Fadhilah	95	Tuntas
9	Nadya Apriliyanti	90	Tuntas
10	Naila Labibah	90	Tuntas
11	Nandito Putra Setia	100	Tuntas
12	Nasywaa Destia Sujayana	80	Tuntas
13	Naufaldi Firmansyah	80	Tuntas
14	Nazwa Febriyanti Rohmat	85	Tuntas
15	Nicella Agatha Pamuji	85	Tuntas
16	Okta Rizkia Putri	90	Tuntas
17	Pausal Akbarullah Firdaus	80	Tuntas
18	Peony Wijaya	75	Tuntas
19	Putri Amanda Citra Lestari	85	Tuntas
20	Rahma Aulia Maulida	80	Tuntas
21	Rangga Jiffa Rama	80	Tuntas
22	Rival Achmad Fauzi	90	Tuntas
23	Rossya Erin Nurdiansyah	100	Tuntas
24	Sadam Alfarizky	100	Tuntas
25	Salma Sinta Lestari	95	Tuntas
26	Satria Rangga Harwanto	80	Tuntas
27	Sazqya Rizka Syafitri	75	Tuntas
28	Syifa Rizki Utamy	95	Tuntas
29	Yola Oktaviani	85	Tuntas
30	Zisika Madania	95	Tuntas
31	Zulham Gafna Kaulika Al Farizi	95	Tuntas
32	Dewi Agustina	90	Tuntas
33	Muhammad Jakfar Saleh	85	Tuntas
34	Raditia Zuhri Ramadan	90	Tuntas
35	Najwa Syafgarin Kirana	100	Tuntas
36	Stephanny Puspa Dewi	80	Tuntas
37	Isfina Febriani	85	Tuntas
38	M. Farel Wibisono	80	Tuntas
39	Amanda Dwi Lestari	100	Tuntas
40	Andini	85	Tuntas
41	Arfan Ubaedillah	85	Tuntas
42	Argi Raytama	80	Tuntas
43	Astri Triyana	80	Tuntas
44	Bunga Aprilia	75	Tuntas
	Rata-Rata	85,68	
	Nilai Terendah	75	
	Nilai Tertinggi	100	
	Jumlah Siswa yang Sudah Tuntas	44	
	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	0	
	Persentase Ketuntasan	100%	

Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka hasil belajar pada siklus II tersaji pada grafik berikut :



Grafik 1 Data hasil Belajar Siswa pada siklus II

Berdasarkan tabel 7 dan grafik 3 terlihat bahwa nilai rata-rata siswa 85,68 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM 40 orang atau (100%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberi gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Ciilendek 4 Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor pada siswa kelas 4 Semester 2 Tahun Pelajaran 2015-2016 bahwa hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif Number Head Together (NHT) menunjukkan peningkatan hasil yang memuaskan dalam mata pelajaran matematika tentang menghitung penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 dan pada siklus 1 dengan nilai terendah 55 kemudian meningkat menjadi 75 pada siklus 2. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 85 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus 1 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 100. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together cocok untuk diterapkan pada materi penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama dalam pembelajaran Matematika.

2. Diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 43,18% atau 19 siswa yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 61,36% atau 27 siswa yang nilainya di atas KKM, dan pada siklus 2 menjadi 100% atau 44 siswa yang nilainya di atas KKM.
3. Data menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara umum sudah baik, namun dalam hal memotivasi siswa guru masih kurang optimal, sehingga siswa kurang aktif dan dalam mengikuti KBM. Kekurangan pada siklus 1 ini kemudian diperbaiki pada siklus 2 dan aktivitas guru pada siklus 2 secara umum sudah baik.

Saran

Dengan melihat kesimpulan dan implikasi di atas dihubungkan dengan permasalahan yang ada, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai bahan masukan yaitu :

1. Bagi Guru diharapkan dapat memanfaatkan variasi model pembelajaran untuk menghindari kebosanan siswa dalam belajar, dimana salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together.
2. Bagi siswa hendaknya termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi sekolah sebaiknya selain menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif juga sekolah diharapkan mampu untuk memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together dalam KBM sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengukur dan meneliti tentang model pembelajaran lainnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Sastrawijaya., Pengembangan Program Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

- Alipadie, Imansjah, Dikdaktik dan Metodik Pendidikan Usaha Nasional, Surabaya, Dian Aksara, 2004
- Anuradha, Pembelajaran Kolaboratif, Jakarta: Bina Aksara, 2004
- Asrori, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Bono, Edward de, Aplikasi Model Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Covey, Stephen dalam Asrori, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Dimiyati dan Moedjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djahiri, Achmad Kosasih, Pengajaran Studi Sosial, Bandung: IKIP Bandung, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Handayani, Sri dan Sapir. 2009. Efektifitas Penerapan Strategi pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Strategi pembelajaran kooperatif (cooperative Learnig) Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Prestasi belajar dan Respon Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Malang. Dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE), No.1 Vol.2
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 2001
- Mukhtar, Model Pembelajaran yang Berhasil, Jakarta: Nimas Multima, 2005
- NK., Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Bina Aksara, 2004
- Purnomo, Doni, Taksonomi Bloom, Solo: UNS, 2010
- Purwanto, M. Ngalim, Psikologi Pendidikan, Bandung: Rosdakarya, 2003
- Rifai, Achmad, dan Tri Anni, Chatarina, Psikologi Pendidikan.. Semarang: UNNES PRESS: 2009
- Slameto, Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Suparman, Atwi, Model-Model Pembelajaran Interaktif, Jakarta: STIA Press, 2001
- Surakhmad, Winarno, Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran, Bandung: Tarsito, 2000
- Sutrisno, Leo, Quantum Learning dan Quantum Teaching, Jakarta: Gramedia, 2008
- Suyono, Peserta Didik dan Prestasi belajar, Jakarta: Citra Kharisma Bunda, 2009
- Wiryanawan, Sri Anitah, Penerapan NumberHead Together dalam Pembelajaran Kelas, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Yasa, Doantara, Aktivitas dan Prestasi belajar, (<http://ipotes.wordpress.com>). Diakses 2 Pebruari